



Teknik Produksi Berita Pada Program Grebek PALTV

Karerek¹⁾, Lilis Sukmawati²⁾, Diany Putri Pratiwi Saladin³⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

²⁾Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

³⁾Stisipol Candradimuka, Palembang

Email:

karerek_uin@radenfatah.ac.id

Keywords

Teknik Produksi, Berita,
Grebek

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada proses produksi berita Program Grebek PALTV. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui proses ini untuk mengetahui proses apa saja yang dilakukan redaksi PALTV dalam memproduksi berita Program Grebek. Karena Program Berita Grebek merupakan salah satu program dengan rating tertinggi dibandingkan program TV lainnya pada PALTV. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* yang informan kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hasil penelitian menunjukkan proses pengumpulan data berita Program Grebek menggunakan teknik wawancara, observasi dan konferensi pers yang disajikan menggunakan struktur berita piramida terbalik dengan ciri khas penggunaan Bahasa lokal Palembang yang terdapat di dalam narasi dan suara setiap berita yang ditayangkan. Berita Program Grebek sendiri disajikan melalui tiga tahapan, yakni tahapan pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini semakin cepat dan pesat, sehingga kebutuhan akan informasi terus meningkat. Tak hanya itu, informasi merupakan data penting untuk memberikan pengetahuan yang berguna bagi penerima untuk penambahan wawasan dan pengembangan (Rahardja, Lutfiani, & Rahmawati, 2018). Informasi bisa datang dan diproduksi dari subjek mana saja serta tertransmisi kepada siapa saja tanpa sekat waktu dan lokasi (Menulis & Kajian, 2003). Menyampaikan informasi kepada khalayak merupakan satu dari empat fungsi pers nasional yakni sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial (Indonesia, 1998).

Media televisi (TV) menjadi salah satu saluran yang dinilai efisien dalam mencapai audien atau penonton dalam jumlah besar. Media televisi memegang peran penting dalam dunia penyiaran komunikasi pada umumnya dan khususnya komunikasi massa (Yulianti, 2018). Media Televisi adalah media *audio visual* yang sifat pesannya sekilas lihat, sekilas dengar dan tidak terdokumentasi seperti media cetak. Pesan yang bersifat audio visual ini menjadikan berita televisi memiliki nilai lebih dan kuat dalam memberitakan

realitas sosiologis (*factual*) dan bisa membuat penonton seolah-olah hadir (dengan melihat dan mendengar) di lokasi yang diberitakan (Menulis & Kajian, 2003). Format berita program televisi sendiri terbagi menjadi tiga, yakni drama (fiksi), nondrama (non fiksi) dan berita dan olahraga (Kuswita, 2014). Menyajikan *audio visual* menjadikan berita televisi sangat diminati masyarakat, hal ini menjadikan televisi baik di Indonesia maupun di negeri asalnya telah menjadi yang paling banyak ditonton (Abdullah & Puspitasari, 2018). Tak hanya itu, pengaruh media televisi sangat besar terhadap minat beli masyarakat terhadap suatu produk. Sebagaimana data penelitian menunjukkan iklan televisi memiliki pengaruh dalam menentkan keputusan membeli produk yang telah diiklankan di televisi dengan capaian pengaruh sebesar 14,5 persen (Wibowo & Karimah, 2012).

Perkembangan pertelevisian begitu merebak di Indonesia, hal ini terlihat dari bermunculanya media televisi di berbagai kota yang ada di Indonesia, salah satunya Kota Palembang. Bahkan, kini Indonesia sudah memasuki era penyiaran televisi digital *terrestrial free-to-air* (siaran tv digital gratis) yang mampu memancarkan sinyal gambar dan suara lebih tajam dan jernih dibandingkan siaran analog (Gultom, 2018). Menyajikan berita audio visual menjadikan berita televisi sangat diminati masyarakat, bahkan Kota Palembang sendiri sudah banyak terdapat jenis stasiun televisi baik swasta maupun nasional. Salah satunya Palembang TV atau yang sering dikenal dengan sebutan PALTV adalah salah satu stasiun televisi swasta yang ada di kota Palembang. PALTV berdiri di Kota Palembang Sumatera Selatan pada tanggal 09 September 2005 dan telah menjadi salah satu sponsor tim sepakbola Palembang yang bernama Sriwijaya FC di Liga Super Indonesia sejak tahun 2008. PALTV menyiarkan semua berita tentang Sriwijaya FC dan siaran langsung Sriwijaya FC setiap kali berlaga di Stadion Gelora Sriwijaya Jakabaring, Palembang pada Channel 42 UHF (khusus Provinsi Sumatera Selatan). Dimana kekuatan transmisi stasiun TV ini pada tahun 2005 hingga tahun 2009 berkeuatan 2 KW, sedangkan dari tahun 2009 sampai tahun 2012 bertambah menjadi 10 KW.

Pada tahun 2012 hingga sekarang sudah menjadi 20 KW dengan jangkauan siar meliputi sekitar Kota Palembang, Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Ogan Ilir, Kab Muara Enim (sebagian), Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin (sebagian) dan Kota Prabumulih. Stasiun televisi ini merupakan anggota jaringan JPMC (Desmalinda, Herdiansyah, & Naripati, 2016). PALTV sendiri merupakan televisi lokal pertama yang hadir di Sumatera Selatan dan mendapat sambutan hangat masyarakat Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang karena konsep manajemen yang baik, mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, tindakan hingga tahapan pengawasan ata dikenal dengan singkatan POAC (Wijayani, Bina, Palembang, Bina, & Palembang, 2021).

Lain daripada itu, PALTV telah membuat dan merancang program televisi yang sangat dekat dengan masyarakat. Program tersebut lebih menekankan pada konten lokal sebanyak (70-80%) dan membuat program yang banyak melibatkan masyarakat sebagai peserta. Selain itu, sebagian program ditayangkan dalam *format live* dan interaktif dengan pemirsa (Studi et al., 2020). Penggunaan bahasa di

beberapa program menggunakan bahasa Palembang. Memperbanyak kegiatan off air terutama pada program unggulan. Dalam penempatan program (*scheduling*) PALTV memakai pertimbangan yaitu waktu menonton pemirsa (*viewing habit*), jenis pemirsa (*audience segment*), kompetisi program di stasiun televisi lain dan jenis program/konten yang dimiliki. Stasiun televisi ini telah mampu memproduksi beberapa jenis program acara yang disajikan setiap hari, salah satu program acara PALTV yang dibanggakan masyarakat Palembang adalah program Grebek. Program Grebek merupakan program acara kriminal yang disajikan dengan bahasa Palembang, oleh karenanya program ini selalu ditunggu-tunggu pemirsa.

Program acara Grebek mendapatkan rating tertinggi di kota Palembang sehingga PALTV lebih dikenal dengan Grebek-nya. Program Grebek ini hadir setiap hari pada pukul 21.00 WIB. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Nielsen Audience Measurement periode Januari hingga Juni 2014, bahwa jumlah penonton televisi lokal di Palembang didominasi oleh PALTV. Dari 1.393.690 populasi penonton di Sumatera Selatan 87% mereka menonton PALTV. Sedangkan untuk program acara, program Grebek mendominasi yaitu sebagai program acara yang mendapatkan penonton terbanyak dibandingkan program lainnya yang dimiliki PALTV dengan jumlah penonton mencapai 16.000 unit TV. Sementara itu, pada 2018 rating program Grebek PALTV menduduki posisi pertama dari total 31 program yang ada dengan jumlah penonton sebesar 32.257 detik, atau 2.39 TVR dengan jumlah share mencapai 8.30 persen atau dengan jumlah capaian sebesar 6.96 persen (Farisi, 2019). Perolehan data rating stasiun televisi biasanya menggunakan Nielsen Audience Measurement sebagai jasa penelitian peringkat program (*rating*) dengan melakukan perhitungan rating dan *share* televisi (Nurjanah, Perdana, & Fauzi, 2017).

Data rating PALTV menunjukkan jika sajian informasi yang ditayangkan program Grebek PALTV mendapatkan sambutan baik dari masyarakat Provinsi Sumatera Selatan, khususnya masyarakat Kota Palembang. Diterimanya program Grebek oleh masyarakat tentunya tidak lepas dari nilai berita serta kualitas berita yang disajikan. Kualitas suara dan gambar maupun keselarasan antara keduanya merupakan hal yang sangat mempengaruhi bagaimana hasil dari siaran yang disajikan kepada masyarakat. Untuk menghasilkan berita yang baik dan berkualitas, sangat ditentukan dari kemampuan reporter ataupun wartawan video dalam memadukan antara unsur gambar dan narasi berita, sehingga masyarakat bisa memahami berita yang disajikan. Dalam penulisan naskah berita, reporter harus memiliki kemampuan dalam mengelola kata dan kalimat agar mudah dipahami, memiliki nilai berita (*news value*) yang tinggi, serta memiliki daya tarik bagi penonton. Kemampuan dalam menyajikan berita yang berkualitas tentunya menjadi kunci utama dalam penyajian berita televisi di program Grebek PALTV. Sehingga perlu didukung oleh penguasaan mengenai teknik-teknik dalam produksi berita, mulai dari *skill* pencarian dan penulisan berita. Teknik pencarian dan penulisan berita sangat dibutuhkan dalam penulisan berita televisi yang sifatnya menyajikan *audio* dan *visual*. Begitu juga dalam program Grebek di PALTV, tentunya memiliki

suatu teknik produksi dalam proses produksi berita, sehingga menjadikan berita yang disajikan berkualitas serta dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat di Kota Palembang.

Penelitian yang berkaitan dengan produksi berita televisi telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan Herry Kuswita dengan judul “Perencanaan dan Produksi Program Televisi Pendidikan di Televisi Edukasi”. Hasil dari penelitian tersebut yakni tahap proses produksi Program Pendidikan di Televisi Edukasi sudah memenuhi standar program televisi layak tayang. Dimana fokus penelitian tersebut berkaitan tentang Program Pendidikan di Televisi Edukasi (Kuswita, 2014). Tentu, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada proses produksi program berita Grebek di PALTV. Dimana program ini merupakan program yang memiliki jumlah penonton atau rating tertinggi dibandingkan dengan program televisi lainnya di PALTV. Program Grebek itu sendiri adalah program yang khusus menayangkan berita-berita berkategori *hard news* atau berita langsung seperti berita yang berkaitan dengan kasus kriminal dan hukum.

Oleh sebab itu, penelitian ini menarik untuk diteliti karena PALTV memiliki daya tarik yang berbeda dari beberapa stasiun televisi lokal lainnya yang ada di Palembang. Mulai dari pengemasan siaran berita yang unik dan merupakan program yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Meskipun beberapa stasiun televisi lokal yang ada di Palembang juga memiliki program berita kriminal, namun program Grebek PALTV tetap menjadi pilihan utama masyarakat Palembang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Teknik Produksi Berita Pada Program Grebek PALTV”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjabarkan dan mendeskripsikan proses produksi program Grebek PALTV. Teknik pengumpulan data melakukan wawancara secara mendalam yang dilakukan secara tatap muka dengan narasumber (Kriyantono, 2014) dan menggunakan teknik *purposive sampling* yang informan kunci dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Kemudian, informasi yang berkaitan dengan produksi berita program Grebek PALTV diperoleh dari 9 (sembilan) orang yang menguasai terkait penelitian yaitu:

No	Nama/Inisial	Jabatan	Umur	Lama Bekerja
1	JL	Pimpinan Redaksi	45	11 Tahun
2	FH	Koordinator Liputan	40	9 Tahun
3	MW	Wartawan	37	9 Tahun
4	MM	Editor Video	42	8 Tahun
5	AD	Wartawan	29	4 Tahun
6	SP	Wartawan	31	3 Tahun
7	RF	Dubber	38	6 Tahun
8	CD	Presenter	40	10 Tahun
9	YN	Presenter	37	10 Tahun

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan menggali informasi terkait produksi berita program Grebek PALTV kepada informan tersebut secara terus-menerus hingga informasi yang dibutuhkan telah didapatkan.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

a. Proses Produksi Berita Program Grebek PALTV

Menurut Andi Fachruddin, proses produksi program acara berita televisi melalui beberapa tahapan yaitu praproduksi, produksi dan pascaproduksi (Fachruddin, 2012).

1. Pra-produksi

Pada tahapan praproduksi terdapat beberapa tahapan yaitu *Pertama* perencanaan. Dalam proses perencanaan terjadi proses mencari atau mendata informasi yang masuk dari berbagai sumber baik dari media cetak maupun media elektronik dari dalam ataupun luar negeri. Semakin banyaknya jumlah sumber informasi yang didata baik dari media cetak maupun elektronik maka perencanaan berita yang akan dihasilkan akan lebih menarik dan terbaru di masyarakat. Proses ini disebut juga dengan menentukan *news value* atau nilai sebuah berita yang baik sebelum diterbitkan (Kriyantono, 2014). Dalam proses ini, pimpinan redaksi, koordinator liputan, wartawan dan kru lainnya semuanya terlibat dalam proses mencari dan mendata semua informasi dari berbagai sumber yang sedang berkembang di masyarakat saat itu atau yang sering kita kenal dengan *trending topic* media massa. Informasi yang didapat dari *trending topic* pada media massa tersebutlah yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dan rujukan dalam menentukan isu yang mana yang akan diangkat atau diliput untuk menjadi sebuah berita (Arbi, 2012). Sebagaimana wawancara Bersama JL selaku pimpinan redaksi PALTV saat peneliti jumpai diruang kerjanya.

“Pada program Grebek proses perencanaan ini tidak dilakukan secara terjadwal baik tempat dan waktu pelaksanaannya. wartawan melakukan pengamatan dan analisis untuk melihat bentuk dan jenis berita yang dianggap menarik untuk diliput. Peristiwa yang akan menjadi sumber berita merupakan yang terjadi secara alami. Seperti gempa bumi, kecelakaan, perampokan, pencurian, begal (penyamun/perampasan) kendaraan bermotor, kebakaran, banjir, penipuan, pembunuhan dan lain-lain”.

Lebih jauh, pernyataan selaras juga disampaikan oleh WM selaku wartawan Grebek PALTV saat peneliti wawancarai di kantor PALTV. Sebagaimana transkrip wawancara berikut:

“Semua peristiwa yang kita liput tidak bisa diduga kapan terjadinya, dimana tempatnya, dan siapa pelakunya. Peristiwa terjadi begitu saja atau tiba-tiba. Berita-berita yang sifatnya *on the spot* (tidak terduga) ini tidak bisa dijadwalkan kapan dan dimana akan terjadi. Perencanaan saat liputan, akan lebih menghemat waktu karena tidak perlu lagi melakukan proses perencanaan secara rutin dan terjadwal serta lebih mempermudah wartawan dalam proses melakukan liputan di lapangan. Selain itu, hasil berita yang diliput merupakan berita yang terbaru, sehingga berita yang ditayangkan kepada penonton merupakan informasi yang *ter-update*.”

Kedua, rapat redaksi. Dalam rapat redaksi biasanya ada beberapa hal yang dibahas mengenai informasi yang akan dijadikan bahan berita saat liputan, terutama membicarakan tentang nilai berita dan menentukan jenis berita yang akan diliput. Setiap media massa mempunyai jadwal yang berbeda dalam melakukan proses rapat redaksi, akan tetapi pada umumnya rapat redaksi dilakukan pada pagi hari dan sore hari atau

setiap hari beberapa jam sebelum berita *on air*. Rapat redaksi sendiri biasanya dihadiri oleh pimpinan redaksi, koordinator liputan, wartawan dan kru bagian *news* lainnya seperti kameramen dan reporter. Pada program Grebek, rapat redaksi tidak dilakukan secara terjadwal pada setiap harinya. Tapi, rapat redaksi dilakukan dengan cara lain yaitu melalui alat komunikasi telepon dan media sosial *BlackBerry Messenger* (BBM), sehingga rapat redaksi bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun saat diperlukan serta proses pelaksanaannya dianggap lebih mudah dan praktis (Fachruddin, 2012).

Menurut koordinator program Grebek, JL wartawan program Grebek cukup berkoordinasi dengan pimpinan redaksi ataupun koordinator lapangan secara langsung melalui telepon ataupun BBM jika ada peristiwa yang dianggap penting. Dan juga bisa sebaliknya, jika ada peristiwa yang dianggap penting menurut pimpinan redaksi dan perlu diambil beritanya maka pimpinan redaksi akan menghubungi salah satu wartawan yang ada di lapangan untuk meliput peristiwa tersebut.

“Sebagai contoh, ketika ada peristiwa yang tidak terduga terjadi seperti kebakaran ataupun kecelakaan yang dianggap sebagai berita yang besar maka pimpinan redaksi akan menghubungi wartawan yang sedang melakukan liputan yang paling dekat lokasi terjadinya peristiwa untuk meliput peristiwa kebakaran ataupun kecelakaan tersebut. Sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi yang dianggap menjadi berita besar dan penting tetap bisa didapatkan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan saat itu”.

Kondisi ini diakui oleh SP selaku wartawan Grebek PALTV, saat di wawancarai di ruang redaksi PALTV. Berikut transkrip wawancaranya:

“Berita yang kita butuhkan untuk Program Grebek tidak bisa diprediksi, keran saat mendapatkan informasi tentang peristiwa tertentu, kita langsung ke tempat kejadian perkara (TKP) untuk melakukan liputan. Kita tidak ada rapat redaksi berkala secara resmi. Tapi, walaupun tidak dilakukan, namun komunikasi tetap terjadi antara wartawan satu dengan lainnya dengan memanfaatkan telepon dan aplikasi media sosial”.

Ketiga, penugasan kru peliputan. Penugasan kru peliputan ini merupakan proses terakhir dalam tahapan produksi. Penugasan kru peliputan merupakan menentukan atau memerintahkan wartawan yang akan melaksanakan liputan di lapangan. Biasanya wartawan ditempatkan pada tempat-tempat tertentu dimana sumber informasi atau berita bisa didapatkan seperti di Kepolisian, TNI, Kejaksaan Tinggi, Pengadilan Negeri dan tempat-tempat lainnya yang dianggap penting yang ada di kota tertentu. Selain itu, wartawan biasanya juga ada yang di tempatkan di daerah atau kabupaten tertentu dengan tujuan agar peristiwa yang terjadi di daerah atau kabupaten tersebut bisa diketahui oleh masyarakat luas (Fachruddin, 2012).

Menurut JL selaku koordinator program Grebek PALTV, untuk di wilayah Kota Palembang wartawan ditugaskan di beberapa tempat yang dianggap penting seperti di Kepolisian yaitu di Polda Sumatera Selatan dan di Polresta Palembang, serta di Pengadilan Negeri Palembang. Untuk di daerah sendiri wartawan Grebek ditugaskan di beberapa kabupaten Seperti Kabupaten Ogan Ilir, Prabumulih dan Banyuasin.

“Pada program Grebek, wartawan yang ada di kota dan di daerah akan dilakukan pertukaran posisi setiap satu tahun sekali. Sehingga wartawan yang bertugas di kota akan ditugaskan di daerah setelah satu tahun berikutnya. Pertukaran ini terus dilakukan setiap tahunnya dengan tujuan agar wartawan bisa merasakan dan mengetahui bagaimana keadaan dan situasi yang ada di daerah yang berbeda”.

Pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan yang diberikan MW kepada peneliti saat diwawancarai di ruang redaksi PALTV. Berikut rangkuman kutipan wawancaranya:

“Kita biasanya di *rolling desk* atau bidang peliputan. Jadwalnya biasanya tidak tentu, biasa terjadi kapan saja. Ini sudah menjadi aturan dari kantor. Jadi kita wajib pintar membawa diri setiap kali dipindahkan bidang peliputan, dan siap ditempatkan di bidang mana saja, termasuk ditempatkan di daerah kota/kabupaten yang ada di Sumatera Selatan”.

2. Produksi

Dalam tahapan produksi ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu persiapan produksi dan pelaksanaan produksi.

a. Persiapan produksi

Dalam persiapan produksi berbagai persiapan harus dilakukan. *Pertama* reporter beserta kru lainnya melakukan koordinasi dan membahas mengenai materi yang akan diliput. Biasanya proses ini dilakukan setelah rapat redaksi dan sebelum peliputan. Dalam pelaksanaannya wartawan beserta kru lainnya seperti reporter dan kameramen melakukan diskusi serta komunikasi untuk membahas lebih rinci mengenai materi yang akan diliput. Seperti, siapa yang akan menjadi narasumber berita yang akan diwawancarai, sudut (*angle*) apa saja yang akan diambil serta isu apa saja yang akan diangkat, dan menyiapkan atau membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Tujuannya adalah agar dalam melakukan peliputan dan wawancara wartawan sudah siap dan tidak bingung dengan apa yang akan dilakukannya (Fachruddin, 2012).

Menurut FH, selaku Koordinator Liputan Program Grebek PALTV, proses ini dilakukan, namun sedikit berbeda pada umumnya. Sebab dalam program Grebek sendiri antara kameramen dan reporter merupakan orang yang sama. Sehingga saat proses koordinasi dan membahas materi, hanya dilakukan satu orang saja yaitu wartawan. Pernyataan ini juga diungkapkan SP selaku wartawan program Grebek PALTV saat diwawancarai peneliti di ruang redaksi PALTV, berikut kutipan wawancaranya:

“Kita kerja di lapangan sendiri, tanpa ditemani reporter. Jadi kordinasinya hanya dilakukan saat perlu saja. Misal jika ada peliputan yang menyangkut dua bidang, kita koordinasi siapa yang akan ambil beritanya. Hanya sebatas itu koordinasi yang rutin kita lakukan”.

Kedua, menyiapkan peralatan *Shooting* seperti kamera, *microphone*, *tape cassette*, *tripod*, lampu dan lain sebagainya. Setelah melakukan koordinasi dan membahas materi dan sudah mengetahui materi yang akan diliput maka wartawan akan melakukan proses selanjutnya yaitu menyiapkan peralatan sebelum melakukan *shooting*.

Koordinator liputan program Grebek menjelaskan, proses ini dilakukan setiap wartawan program Grebek ketika melakukan liputan di lapangan. Wartawan program Grebek bisa melakukan proses ini setiap harinya, sebab hal ini sudah menjadi rutinitas yang sering dilakukan wartawan sebelum melakukan peliputan di lapangan. Jika ada peralatan yang tertinggal akan mengganggu jalannya proses liputan yang akan berdampak tidak mendapatkan berita yang dicari.

“Wartawan program Grebek sendiri diperbolehkan membawa peralatan seperti kamera, tripod, dan alat-alat lainnya yang dianggap penting ke rumah masing-masing. Tujuannya, agar mempermudah dalam proses persiapan peralatan yang diperlukan sebelum melakukan liputan di lapangan. Wartawan tidak harus pergi ke kantor untuk mengambil dan menyiapkan peralatan yang diperlukan, sehingga wartawan bisa mempersiapkan peralatan yang diperlukan di rumah masing-masing”.

Pernyataan ini diperkuat oleh AD selaku wartawan Grebek PALTV saat diwawancara di ruang redaksi. Berikut pernyataan saat wawancaranya:

“Alat untuk liputan boleh dibawa pulang, ini sudah diizinkan kantor. Mulai dari *microphone*, *tape cassette* dan *tripod*, jadi tinggal meluncur ke lokasi liputan saja. Saya memakai kamera *handycam* yang bisa merekam gambar beserta suara dengan cukup jelas tanpa harus menggunakan *microphone* tambahan. *Handycam* lebih simple saat liputan karena lebih ringan, dan telah memiliki kapasitas memori yang cukup baik yaitu mencapai 16 GB. Kita tidak menggunakan *tape cassette*”.

Mengingat kecanggihan teknologi saat ini, *tape cassette* sebagai alat perekam suara sudah ada pada kamera kecil tersebut. Selain itu, *tripod* juga tidak dipergunakan karena *handycam* merupakan kamera yang berukuran kecil dan ringan. Dengan cara dipegang satu tangan saja sudah bisa bekerja dengan baik tanpa ada getaran dan bergerak, serta menghasilkan gambar dan suara yang layak untuk ditayangkan.

Pimpinan Redaksi PALTV, JL membenarkan hal tersebut, namun secara umum hanya dua jenis kamera saja yang digunakan berdasarkan pada kebutuhan masing-masing wartawan dengan mempertimbangkan kondisi lapangan bidang peliputan masing-masing.

“Ada dua kamera yang digunakan wartawan dalam proses peliputan. Pertama kamera *shooting*, kamera ini dipergunakan oleh koordinator liputan program Grebek. Yang kedua *handycam*. Kamera ini biasanya digunakan oleh wartawan program Grebek baik yang ada di kota maupun yang berada di kabupaten”.



Gambar 1. *Handycam* yang digunakan wartawan Program Grebek dalam melaksanakan tugas mencari berita. Sumber: Koleksi Pribadi

Ketiga menyiapkan transportasi. Apakah menggunakan pesawat terbang, kendaraan umum, kendaraan dinas, paspor, tanda pengenal dan akomodasi lainnya. Proses ini juga dianggap penting bagi wartawan sebelum melakukan liputan di lapangan. Setiap media mempunyai aturan yang berbeda pada tahapan ini. Sebagian media massa ada yang disediakan kendaraan dinas bagi wartawannya dalam melakukan liputan, namun ada juga media yang tidak menyediakan kendaraan dinas untuk wartawanya.

Koordinator Liputan, FH saat diwawancarai di ruang redaksi PALTV mengatakan, wartawan memakai kendaraan pribadi dalam melakukan proses liputan. Kendaraan yang dipakai dalam proses liputan yaitu sepeda motor. Ini juga cara praktis dan lebih hemat waktu untuk menuju lokasi liputan.

“Wartawan juga tidak dianjurkan menggunakan kendaraan umum. Kita ada kendaraan dinas, tetapi berfokus pada acara program lainnya seperti acara Halo Palembang, Jelajo Raso, Nak Tahu Bae, PALTV Peduli, Kelakar B’Thok dan acara lainnya”.

Pernyataan ini juga diakui oleh wartawan Program Grebek, MW saat diwawancarai di ruang redaksi PALTV. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kendaraan dinas yang disediakan sebagai operasional berupa kendaraan mobil. Kita butuh waktu cepat untuk sampai ke lokasi kejadian, jadi tidak cocok dipakai untuk liputan kerana akan terjebak macet”.

Peristiwa yang menjadi sumber berita program Grebek bukanlah berita berkategori berita nasional maupun internasional tetapi berita lokal. Sehingga dalam proses pencarian beritanya tidak menggunakan dan membutuhkan pesawat terbang dan paspor.

Kelima tanda pengenal juga merupakan hal yang sangat penting yang perlu disiapkan sebelum melaksanakan tugas di lapangan. Seorang wartawan wajib mempunyai tanda pengenal, tanpa tanda pengenal seorang wartawan tidak bisa melakukan liputan. Tanda pengenal sendiri bisa berbentuk *id card*, baju seragam, stiker maupun dalam bentuk dan macam jenis lainnya yang dianggap sebagai identitas suatu media tersebut (Fachruddin, 2012).

Diwawancara saat berada di ruang redaksi PALTV Pimpinan Redaksi Grebek, JL mengatakan, setiap wartawan wajib memiliki tanda pengenal. Berikut kutipan wawancaranya:

“Wartawan program Grebek sendiri tanda pengenal yang wajib digunakan saat liputan adalah *id card* atau baju seragam resmi kantor yang ada logo ataupun merk PALTV. Ada dua macam warna baju seragam yang dipakai wartawan yaitu warna hitam dan kuning, pada baju tersebut terdapat logo PALTV yang terletak di bagian belakang”.

Pernyataan ini diperkuat oleh wartawan Grebek, MW saat diwawancarai di ruang redaksi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yang wajib ada saat liputan itu, *id card* atau memakai baju seragam kantor. Selain tanda pengenal wajib ini, kita juga menempelkan stiker berlogo PALTV di kamera yang digunakan saat liputan. Tujuannya biar orang tahu kita dari media mana”.



Gambar 2. Wartawan Program Grebek melakukan wawancara Bersama narasumberi di Polda Sumatera Selatan. Sumber: Koleksi Pribadi

Selanjutnya akomodasi, akomodasi yang diberikan kepada wartawan bukan hanya dalam bentuk uang tunai namun bisa berbentuk sesuatu yang lainnya seperti penginapan atau tempat tinggal untuk wartawan dan bentuk lain sebagainya. Menurut Koordinator Liputan Program Grebek, FH saat diwawancarai di ruang redaksi PALTV mengatakan, wartawan program Grebek tidak mendapatkan akomodasi dari PALTV untuk setiap bulannya, kecuali wartawan daerah atau kabupaten.

“Wartawan yang ada di kota tidak mendapat tambahan apapun baik dalam bentuk uang makan ataupun uang untuk biaya pembelian bensin dan sejenisnya”.

Kondisi ini juga diakui wartawan Program Grebek, MW saat diwawancarai di ruang redaksi.

Berikut rangkuman kuipan wawancanya:

“Kalau uang perbulan tidak ada. Paling kita dapat bonus saja. Biasanya setiap enam bulan. Kita juga bisa dapat slot jalan-jalan gratis setiap tahunnya, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri”.

Keenam checking peralatan. Tujuannya untuk memastikan alat yang akan dipakai dalam kondisi baik, terutama kamera dan *microphone*. *Checking* peralatan sebelum proses liputan merupakan proses terakhir yang harus dilakukan oleh wartawan. Hal ini sangat perlu dilakukan wartawan dan kru lainnya sebelum pergi menuju tempat liputan. Peralatan yang perlu dilakukan pengecekan terlebih dahulu sebelum liputan seperti kamera, *tape recorder*, *microphone*, *tripod*, kartu memori dan batre kamera (Fachruddin, 2012).

Menurut wartawan AD saat diwawancarai di ruang redaksi PALTV mengatakan, proses *checking* dilakukan para wartawan sebelum melakukan peliputan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kami melakukan juga melakukannya tahapan ini karena ini adalah salah satu yang penting sebelum melakukan liputan. Alat yang kita bawa rumah masing-masing itu, juga kita cek secara rutin sebelum liputan. Saat mau liputan, kita akan lakukan *cheking*”.

Hal yang sama juga dikatakan SP, wartawan Program Grebek PALTV saat diwawancarai di ruang redaksi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Proses penyecakan peralatan tidak memiliki jadwal tersendiri melainkan sesuai dengan keinginan pribadi. Kapan saja kita bisa melihat dan memastikan peralatan meraka

masih dalam kondisi baik atau tidak. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa proses pengecekan alat-alat tersebut dilakukan di sela-sela waktu kosong saat proses peliputan”.

b. Pelaksanaan produksi

Dalam tahapan produksi, beberapa tahapan akan dilakukan. *Pertama* melaksanakan *shooting* sesuai dengan persiapan produksi sebelumnya. Suksesnya liputan di lapangan tidak terlepas dari tahapan sebelumnya. Jika semua tahapan dilakukan dengan baik maka proses pelaksanaan liputan di lapangan akan berjalan dengan baik dan lancar. Namun, tidak menutup kemungkinan proses liputan akan menemukan kendala yang datang secara tiba-tiba sehingga membutuhkan ketelitian dan kemampuan dari wartawan dalam mengatasinya (Fachruddin, 2012). Pimpinan redaksi PALTV, JL saat diwawancarai di ruang redaksinya mengatakan, wartawan program Grebek melakukan liputan seperti biasanya, yaitu mencari, meliput dan harus pintar memilih berita yang memiliki nilai berita yang baik. Kualitas yang bagus, tentunya dihasilkan dari peliputan yang sesuai prosedur.

Hal ini diakui wartawan program Grebek, SP saat diwawancarai di ruang redaksi. Berikut kutipan wawancanya:

“Saat liputan, kita dituntut jeli dalam mengelola informasi dan menentukan angle berita. Kalau tidak, berita yang diliput tidak menarik. Jika tidak menarik, maka berita yang diliput tidak ada diterbitkan. Kita harus jeli lihat situasi di lapangan, salah satu yang wajib dilakukan adalah koordinasi dan komunikasi antara wartawan satu dengan yang lainnya”.

Kedua tahap review / *checking shooting*. Ini dilakukan sekebalnya dari pelaksanaan *shooting* di lapangan. Setelah melaksanakan peliputan di lapangan, proses selanjutnya yang harus dilakukan wartawan adalah melakukan pengecekan gambar dan suara hasil liputan. Proses ini dilakukan untuk mengetahui dan memastikan kondisi gambar dan suara hasil liputan dalam kondisi baik serta wartawan juga bisa memilih gambar bagian mana saja yang diperlukan dan yang tidak. Seperti gambar saat proses wawancara bersama narasumber untuk dimasukkan dan disesuaikan dalam narasi beritanya nanti (Fachruddin, 2012).

Menurut wartawan program Grebek, MW dan AD saat diwawancarai di ruang redaksi mengatakan, telah melakukan tahapan ini saat berada di kantor. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kita baru melakukan proses *preview* atau *checking shooting* dalam ruang redaksi PALTV. Data yang sudah ada langsung dimasukkan dan dipindahkan ke dalam komputer untuk dilihat hasilnya. Proses ini dilakukan untuk mengetahui hasil wawancara terutama kutipan wawancara dari narasumber yang telah dilakukan”.

c. Pascaproduksi

Setelah selesai melakukan tahapan praproduksi dan produksi, maka tahapan yang harus dilakukan selanjutnya yaitu pascaproduksi. Pada tahapan ini wartawan sudah selesai melaksanakan *shooting* di lapangan, setelah melakukan peliputan selanjutnya wartawan melaksanakan proses produksi berita yang telah diliputnya. Proses pascaproduksi ini juga sebagai penerapan konsep *gate*

keeper media massa sebelum diterbitkan, dimana media massa lebih menekankan kepada pemilihan, penilaian, penafsiran tentang apa yang patut disampaikan kepada khalayak (Studi et al., 2020). Dalam proses produksi berita ada beberapa tahapan yang harus dilakukan wartawan, beberapa tahapan yang biasanya dilakukan dalam produksi berita yaitu:

Petama, kameramen dan reporter menyerahkan menyerahkan hasil *shooting* kepada *news editor*. Pada proses ini berita yang sudah diliput oleh wartawan di lapangan akan diserahkan kepada *news editor* untuk ditampung terlebih dahulu gambar hasil dari liputan. Tujuannya gambar akan dikumpulkan dalam satu komputer yang nantinya akan dilakukan *editing* oleh *news editor* dan mempermudah pekerjaan *news editor* agar tidak memindahkan satu per satu hasil *shooting* dari wartawan ke komputer yang telah disediakan. Karena, pada umumnya kamera yang dipakai oleh wartawan satu dengan yang lainnya tidak sama sehingga jika dilakukan oleh wartawan sendiri akan lebih mudah.

Dijelaskan MW salah satu wartawan program Grebek saat diwawancarai di ruang redaksi mengatakan, setelah melakukan liputan di lapangan langsung menuju ke komputer bagian *news* yang sudah disediakan untuk *copy paste* data yang telah diperoleh. Namun, tidak menyerahkan data tersebut secara langsung kepada *news editor*, tetapi wartawan terlebih dahulu memilih gambar yang dianggap penting untuk dimasukkan dalam beritanya nanti seperti gambar hasil wawancara dari narasumber.

Hal yang sama juga dikatakan wartawan AD saat diwawancarai di ruang redaksi PALTV. Berikut rangkuman kutipan wawancaranya:

“Kita pilih dulu gambar yang bagus. Setelah dipilih, kemudian diberi tanda durasi untuk dipotong dan diambil atau dibuang. Kemudian file disimpan dalam *folder* baru. Setelah itu, *news editor* akan mengambil data yang sudah disimpan dalam komputer *news* melalui komputer *news editor* yang sudah terhubung melalui jaringan internet”.

Kedua proses *editing*. Setelah hasil *shooting* wartawan sudah diserahkan pada *news editor* maka proses *editing* baru akan dilakukan. Gambar tersebut akan diedit oleh *news editor*, gambar-gambar tersebut akan diseleksi mana saja gambar yang bagus dan menarik yang akan diambil serta dijadikan sebagai gambar pada berita yang akan dibuat nantinya.

Menurut MW, selaku editor video program Grebek saat diwawancarai di ruang redaksi mengatakan, pada tahap ini proses *editing* ini belum dilakukan oleh *news editor*. Setelah hasil liputan selesai diserahkan kepada *editor* maka *editor* masih menunggu beberapa proses lagi yang harus diselesaikan terlebih dahulu oleh wartawan seperti pembuatan narasi berita dan *dubbing*. Setelah semuanya tahapan tersebut selesai, *news editor* baru akan memulai proses *editing*. Proses ini berbeda

disebabkan untuk menghemat tenaga dan waktu, sebab proses *editing* akan lebih mudah dilakukan langsung dengan narasi dan *dubbing*.

Ketiga reporter membuat naskah berita yang disesuaikan dengan gambar atau suara yang *dishooting* (*disinkronisasi*). Setelah semua gambar selesai diedit oleh *editor*, maka tahap yang harus dilakukan oleh wartawan adalah membuat narasi berita yang harus disesuaikan dengan gambar yang sudah diedit oleh *editor*. Pada tahapan ini, wartawan harus membuat narasi berita yang harus disesuaikan dengan gambar yang ada sehingga wartawan dituntut untuk bisa menyesuaikan kata-kata dengan gambar yang ada (Fachruddin, 2012).

Menurut salah satu wartawan program Grebek, AD saat diwawancarai di ruang redaksi mengatakan, pada proses ini, wartawan Program Grebek hanya membuat narasi berita saja. Wartawan program Grebek membuat narasi tetapi tidak harus menyesuaikan dengan gambar yang sudah diedit oleh *editor*. Sebab, proses penyesuaian antara gambar, naskah berita dan suara dilakukan oleh *news editor*.

Pernyataan ini diperkuat oleh SP selaku wartawan program Grebek saat diwawancarai di ruang redaksi. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kita hanya menulis naskah beritanya saja. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu serta mempermudah kita menulis narasi berita tanpa harus menyesuaikan gambar yang sudah ada. Jadi gambar yang menyesuaikan dengan narasi, bukan sebaliknya”.



Gambar 3. Proses pengetikan narasi berita oleh wartawan AD yang dilakukan di ruang Redaksi PALTV

Sumber: Koleksi Pribadi

Keempat proses *dubbing*. *Dubbing* sendiri merupakan suatu proses merubah narasi dari bentuk tulisan menjadi suara. *Dubbing* sendiri bisa dilakukan oleh wartawan sendiri atau kru lainnya yang dianggap suaranya memenuhi standar pada media tersebut. Seorang yang melakukan *dubbing* disebut dengan *dubber*. *Dubber* sendiri harus mempunyai suara yang lantang dan jelas dalam penyebutan huruf

vokalnya. Sebab, berita televisi adalah berita yang menggunakan gambar dan suara, kedua unsur tersebut harus sesuai antara gambar dan suara. Sehingga suara dalam berita televisi sangat mempengaruhi kualitas berita tersebut.

Pimpinan Redaksi PALTV, JL saat diwawancarai di ruang redaksi mengatakan, SDM *dubber* telah tersedia dan akan melakukan *dubber* setiap narasi yang telah ditulis. Namun, beberapa wartawan yang juga memiliki suara yang baik, diperbolehkan *dubber* sendiri. Biasanya mereka ini wartawan senior yang sudah terbiasa melakukan *dubbing*.

Hal ini juga diperkuat oleh RF, selaku *dubber* Program Grebek PALTV. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya memang spesialis *dubber* Program Grebek karena tipe suara yang dinilai cocok di program ini. Tapi ada beberapa wartawan melakukannya sendiri, tanpa adanya paksaan jika tidak bisa menggunakan logat Bahasa Palembang”.

Dalam proses ini, *dubber* biasanya menggunakan Bahasa Palembang. Namun, menurut Budayawan Palembang, Vebri Al-Lintani, bahasa Palembang memiliki beberapa jenis cara penuturan halus dan penuturan kasar atau Bahasa sehari-hari. Bahasa kasar atau sehari-hari inilah yang sering digunakan oleh media televisi lokal di Palembang (Desmalinda et al., 2016)



Gambar 4. Proses *dubbing* yang dilakukan salah satu wartawan di ruang Redaksi PALTV

Sumber: Koleksi Pribadi

Kelima naskah diserahkan kepada pimpinan redaksi (*editor in chief*). Setelah melakukan proses *dubbing*, proses selanjutnya adalah menyerahkan naskah kepada pimpinan redaksi. Pada proses ini, naskah akan diperiksa oleh pimpinan redaksi secara keseluruhan. Jika terjadi kesalahan maka langsung diperbaiki oleh pimpinan redaksi. Proses ini merupakan proses pemeriksaan terakhir untuk narasi beritanya, berita yang sudah diperiksa akan langsung dilanjutkan pada proses berikutnya tanpa harus diedit ulang lagi oleh siapapun termasuk oleh wartawan itu sendiri.

Menurut MW, selaku editor video saat diwawancarai di ruang redaksi mengatakan, proses ini dilakukan, namun naskah berita yang sudah dibuat oleh wartawan diserahkan kepada koordinator

liputan program Grebek. Berita yang sudah diserahkan kepada koordinator liputan program Grebek akan langsung dilakukan proses *editing* pada naskah berita tersebut.

Koordinator program Grebek membenarkan prosedur tersebut. Hal ini dikatakannya saat diwawancarai di ruang redaksi. Berikut hasil wawancaranya:

“Naskah berita yang sudah saya diedit dianggap sudah selesai, sehingga tidak dilakukan lagi proses *editing*. Setelah naskah sudah selesai di edit, barulah dilakukannya proses *dubbing* yang dilakukan oleh wartawan atau *dubber*”.



Gambar 5. Proses *Editing* Narasi Berita Oleh Korlip Grebek di ruang Redaksi PALTU

Sumber: Koleksi Pribadi

Keenam naskah yang sudah dicek oleh redaksi selanjutnya diserahkan kepada *editor* atau penata gambar atau disebut *news editor*. Dalam pelaksanaan *editing*, reporter dan juru kamera sebaiknya mendampingi *editor* untuk memberitahukan gambar dan *statement* yang akan disampaikan. Penyerahan naskah berita yang sudah diperiksa oleh pimpinan redaksi kepada *news editor* merupakan proses terakhir yang dilakukan wartawan dalam proses pascaproduksi. Pada proses ini berita sudah siap untuk dilakukan proses pengeditan terakhir yaitu pengeditan secara keseluruhan baik gambar, suara dan naskah berita yang akan disatukan menjadi sebuah berita. Sehingga pada proses ini sebaiknya wartawan mendampingi dan melihat proses pengeditan yang dilakukan oleh *news editor* agar proses pembuatan beritanya berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahan. Selain itu, jika ada sesuatu yang kurang jelas, *editor* akan bisa langsung menanyakannya kepada wartawan yang bersangkutan.

Pimpinan Redaksi PLTV, JL saat diwawancarai di ruang redaksi mengatakan, pada program Grebek naskah berita yang sudah diperiksa dan dilakukan proses *editing* oleh koordinator liputan program Grebek akan langsung dilakukan proses *dubbing*. Setelah proses *dubbing* selesai dilakukan selanjutnya proses *editing* secara keseluruhan oleh *news editor* program Grebek. Proses ini dianggap lebih mempermudah proses pembuatan berita. Selain itu, *news editor* tidak bekerja dua kali dalam proses pengeditan beritanya melainkan hanya satu kali proses pengeditan.

Pernyataan ini dipekuat oleh MM selaku editor video Program Grebek PALTV saat diwawancarai di ruang redaksi. Berikut rangkutan kutipan wawancaranya:

“Pengeditan ini akan dilakukan setelah naskah berita sudah selesai dibuat dan diedit oleh koordinator liputan program Grebek, setelah itu naskah di *print out* dan di lakukan proses *dubbing*, kemudian hasil *dubbing* tersebut diserahkan bersamaan dengan hasil *shooting* kepada *news editor*”.

“Setelah itu, barulah *news editor* melaksanakan tugas yaitu mengedit berita secara keseluruhan baik gambar dan suara yang disesuaikan. Proses *editing* ini adalah proses terakhir yang dilakukan sebelum berita tersebut menjadi berita yang siap tayang”.

Dalam proses ini kecakapan sangat dibutuhkan agar sajian media televisi yang berbasis audio visual yang mencakup verbal, gambar, warna, suara dan gerakan bisa tersaji dengan baik (Soyomukti, 2012).



Gambar 6. Proses editing berita oleh *news editor* di ruang redaksi PALTV

Sumber: Koleksi Pribadi

3.2 Pembahasan

Pada tahapan pascaproduksi terdapat beberapa proses, namun sebagian besar proses tersebut berbeda dengan proses yang dilakukan program Grebek. Untuk memperjelas perbedaan tersebut maka bisa dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 7. Alur Proses Pasca Produksi Berita Anda Fahrudin dan Program Grebek

Sumber: Koleksi Pribadi

A. Teknik Pencarian Berita Grebek

Dalam proses pencarian berita ada beberapa cara yang dilakukan oleh wartawan diantaranya dengan melakukan *reportase*, wawancara, konferensi pers, riset kepustakaan, berlangganan melalui kantor berita televisi dan jurnalisisme warga. Cara ini dilakukan dalam rangka untuk mempermudah wartawan untuk menggali informasi dari narasumber atau peristiwa yang terjadi untuk dijadikan sebuah berita. Dari beberapa cara yang ada, pada umumnya wartawan akan melakukan cara tertentu yang dianggap sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Bahkan ada peristiwa yang bisa menggunakan beberapa cara dalam penggalan informasinya, seperti saat terjadinya peristiwa razia narkoba oleh aparat kepolisian. Dalam peristiwa ini ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan informasi, pertama wartawan bisa menggunakan teknik *reportase* yaitu dengan ikut serta dengan aparat kepolisian saat proses razia itu berlangsung. Kedua, jika wartawan tidak sempat ikut serta dengan kepolisian maka bisa menggunakan teknik wawancara kepada pihak tersangka dan kepolisian untuk mendapatkan informasinya. Ketiga, jika kasus itu tergolong kasus yang sangat besar, biasanya dari pihak kepolisian akan mengadakan konferensi pers untuk memberikan keterangan mengenai kasus tersebut. Dalam proses pencarian informasi cara yang dilakukan oleh wartawan tidaklah mutlak dengan cara-cara yang telah ditentukan, melainkan harus sesuai dengan situasi dan kondisinya di lapangan. Pada dasarnya, teknik pencarian berita adalah cara dan panduan untuk mempermudah wartawan dalam melaksanakan tugasnya di lapangan. Pada Program Grebek tidak semua teknik dilakukan dalam proses pencarian informasinya. Wartawan program Grebek hanya menggunakan beberapa cara seperti *reportase*, wawancara dan konferensi pers.

Pertama, Reportase. *Reportase* sendiri adalah kegiatan meliput atau mencari berita langsung ke lapangan atau tempat kejadian perkara (TKP). Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian peristiwa untuk melakukan proses pengumpulan fakta dan data seputar peristiwa tersebut. Dalam proses *reportase* ini, biasanya dilakukan juga proses wawancara dengan beberapa narasumber baik korban, pelaku ataupun saksi mata yang melihat langsung terjadinya peristiwa tersebut. Teknik *reportase* sendiri biasa digunakan wartawan program Grebek saat terjadi peristiwa tertentu seperti razia sepeda motor oleh pihak kepolisian, terjadinya kabakaran, kecelakaan dan sidang di pengadilan negeri. Pada saat terjadinya peristiwa biasanya wartawan Grebek menggunakan teknik *reportase* dengan cara mendatangi langsung tempat terjadinya peristiwa untuk mendapatkan informasi lebih lengkap. Terutama saat peristiwa persidangan, wartawan akan mengikuti jalannya persidangan dari awal hingga akhir, hal ini dilakukan dalam rangka untuk memperjelas alur cerita kejadian yang sedang berlangsung. Setelah sidang selesai, wartawan menemui narasumber untuk diminta penjelasannya lebih lengkap lagi mengenai peristiwa tersebut. Sehingga terjadilah proses wawancara terhadap narasumber. Dalam proses pencarian informasi terjadilah dua teknik yang dilakukan wartawan dalam mendapatkan informasi yaitu *reportase* dan wawancara. Dengan menggunakan beberapa cara dalam mendapatkan informasi dianggap lebih mempermudah wartawan dalam melaksanakan tugasnya.



Gambar 8. Wartawan program grebek melakukan *reportase* aksi demo di Pengadilan Tinggi Palembang. (Sumber foto: Koleksi Pribadi)

Kedua, wawancara. Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan fakta dan data melalui proses komunikasi antara wartawan dan narasumber. Selain *reportase*, teknik ini juga dipakai wartawan program Grebek dalam mencari informasi sebagai bahan berita. Wawancara adalah cara yang paling sering digunakan dalam pencarian berita program Grebek, karena dianggap cara yang paling mudah untuk diterapkan dalam mencari informasi. Hampir semua peristiwa yang terjadi, informasinya bisa digali dengan wawancara, baik wawancara langsung dengan korban ataupun dengan pihak lain yang dianggap bisa dijadikan sebagai narasumber yang mengetahui ataupun melihat secara langsung peristiwa tersebut terjadi. Wartawan program Grebek menggunakan teknik ini saat melakukan pencarian berita di wilayah yang telah ditentukan. Sebagai contoh, Aji salah satu wartawan Grebek setiap hari datang ke Polresta Palembang dan langsung masuk ke ruang wartawan yang telah disediakan. Setelah itu, ia langsung memantau ke ruangan pelaporan atau pengaduan, disana akan banyak warga Kota Palembang yang akan melaporkan beragam kasus pada polisi.

Ketika ada warga yang melapor, wartawan akan ikut mendengarkan dan memantau proses pelaporan tersebut. Jika peristiwa yang dilaporkan warga tersebut dianggap peristiwa yang menarik atau peristiwa besar maka proses pencarian informasi akan berlangsung. Selama proses pelaporan dilakukan, wartawan akan mengamati dan mengambil beberapa *shoot* foto yang dianggap penting untuk dijadikan sebuah berita. Proses wawancara dapat dilakukan setelah pelaporan selesai dilakukan ataupun disela-sela jeda saat proses pendataan dilakukan. Untuk keterangan narasumber yaitu dari pihak kepolisian dilakukan saat proses pendataan telah selesai dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat dan menambah informasi tentang peristiwa tersebut serta tidak mengganggu proses pelaporan. Dari proses pencarian berita tersebut, peneliti mengamati bahwa wartawan program Grebek menggunakan teknik wawancara dalam proses penggalan informasinya.



Gambar 9. Wartawan program grebek melakukan wawancara di Polrestabes Palembang
Sumber: Koleksi Pribadi

Ketiga, konferensi pers. Konferensi pers adalah proses pencarian informasi atau penggalian informasi yang dilakukan ketika wartawan mendapatkan undangan secara resmi dari perusahaan atau instansi tertentu untuk melakukan kegiatan pertukaran informasi. Konferensi pers sendiri biasanya dilakukan di dalam ruangan atau tempat tertentu yang sudah disediakan oleh pihak perusahaan atau instansi. Teknik pencarian berita dengan konferensi pers juga dipergunakan oleh wartawan Grebek. Namun, konferensi pers sendiri digunakan pada saat-saat tertentu. Sebab, konferensi pers biasanya dilakukan ketika ada berita yang besar untuk dilakukan verifikasi informasi ataupun pembaharuan informasi (*update*) sehingga informasi yang akan didapat adalah informasi yang paling baru. Perusahaan atau instansi pemerintah maupun swasta akan menggelar konferensi pers dengan mengundang wartawan dari berbagai media baik media cetak maupun media elektronik dan *online*, untuk dilakukan konferensi pers yang telah dijadwalkan sebelumnya. Tanpa adanya undangan resmi dari pihak instansi pemerintah ataupun swasta maka konferensi pers tidak bisa dilaksanakan. Wartawan program Grebek sendiri hanya menunggu undangan ataupun perintah dari koordinator liputan untuk menghadiri konferensi pers. Namun, dalam satu tahun setiap perusahaan biasanya melakukan konferensi pers paling banyak dua kali. Sehingga, berita yang dicari dengan cara konferensi pers lebih sedikit dibandingkan dengan cara lainnya seperti *reportase* dan wawancara.

B. Teknik Penulisan Berita Program Grebek

Teknik penulisan berita adalah cara yang dilakukan oleh wartawan dalam menulis laporan tentang suatu peristiwa yang telah diliputnya. Penulisan ini biasanya menggunakan singkat, padat dan jelas serta menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari sehingga mudah dimengerti. Selain itu, dengan menggunakan struktur penulisan berita yang tepat dan sesuai dengan berita yang ada adalah salah satu kunci keberhasilan dalam menulis berita yang menarik dan mudah dipahami oleh penonton. Dalam penulisan berita, media diperbolehkan menulis berita tersebut dengan bahasa Indonesia ataupun menggunakan bahasa daerah. Pemilihan bahasa dalam berita disesuaikan dengan kepentingan pasar yang ada serta kepentingan media itu sendiri. Pada program Grebek, bahasa yang digunakan dalam penulisan berita menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Palembang. Bahasa Palembang sendiri dipilih dengan tujuan penonton lebih mudah untuk mengerti dan memahami isi berita yang ditayangkan. Dalam proses penulisan terdapat wartawan program Grebek yang belum bisa menggunakan bahasa Palembang, maka wartawan bersangkutan bisa menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian akan dilakukan proses *editing* oleh koordinator liputan program Grebek menjadi bahasa Palembang. Berita yang selesai ditulis dengan menggunakan bahasa Palembang akan di *dubbing* dengan menggunakan bahasa Palembang oleh wartawan itu sendiri atau dibantu oleh wartawan lainnya. Proses ini dilakukan untuk tetap menjaga identitas dari PALTV ini sendiri, karena PALTV adalah televisi lokal, sehingga konten lokalnya lebih besar dibandingkan nasional. Penggunaan bahasa Palembang sendiri menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk tetap menonton berita-berita yang ditayangkan.

Selain penggunaan bahasa, penulisan berita televisi tidak terlepas dari struktur penulisan berita yang digunakan. Dengan menggunakan struktur penulisan yang tepat berita yang akan disajikan akan lebih menarik dan mudah dipahami oleh penonton. Ada beberapa jenis struktur penulisan berita yang sudah dikenal seperti piramida, piramida terbalik dan kronologis. Suatu berita akan menggunakan salah satu dari ketiga struktur ini, namun jenis struktur yang digunakan akan disesuaikan dengan jenis peristiwa yang terjadi serta kepentingan redaksi dan penonton televisi. Untuk program Grebek, struktur penulisan beritanya menggunakan struktur penulisan piramida

terbalik. Struktur piramida terbalik adalah penulisan berita yang menempatkan fakta yang paling penting dari data yang telah diperoleh di awal berita, kemudian fakta-fakta penting lainnya, dan selanjutnya fakta-fakta yang tidak penting ditempatkan di bawah. Metode ini dipakai sebagai pedoman penulisan berita pada program Grebek mengingat berita televisi yang bersifat sekilas, sehingga kejadian yang paling penting didahulukan agar penonton yang tidak memiliki waktu dapat menonton bagian awalnya saja mereka sudah mendapatkan informasi yang penting dari berita tersebut. Metode piramida terbalik juga struktur yang paling tepat untuk kepentingan redaksi dan penonton televisi. Redaksi akan lebih mudah menyesuaikan durasi berita yang dibutuhkan, jika terdapat durasi berita yang terlalu panjang maka *news editor* dapat memotong bagian akhir berita yang tidak penting. Sementara itu, berita yang ditayangkan berita program Grebek sendiri meliputi berita kriminal, persidangan, pencurian, begal kendaraan bermotor dan kasus kriminal lainnya yang terjadi di Sumatera Selatan dan peristiwa yang terjadi di kota Palembang. Jenis berita tersebut sendiri termasuk dalam jenis berita *hard news*. Dimana jenis berita *hard news* adalah berita yang penting yang harus segera disampaikan kepada masyarakat luas secepat mungkin. Sehingga, struktur penulisan pada program Grebek lebih tepat menggunakan struktur penulisan berita piramida terbalik.

Berikut beberapa contoh narasi berita Grebek yang dicari dan telah ditayangkan:

CONTOH BERITA 1

(JUDUL BERITA)

BATAL PEGI, 13 CALON JEMAAH UMROH ADUKE KARYAWAN BIRO PERJALANAN

(TERAS BERITA)

DIREWANGI KORBAN-KORBAN LAENNYO / YANA EBI WARGA JALAN TERUSAN KELURAHAN SUKABANGUN / BEKEN PENGADUAN DI SPK POLRESTA PLEMBANG // DIMANO KORBAN NGADUKE SIKOK KARYAWAN BIRO PERJALANAN YANG BIASO BERANGKATKE CALON JEMAAH UMROH / INISIAL FI / YANG SUDEM BUDIKE PARO CALON JEMAAH SINGGO BATAL BERANGKAT UMROH//

AJI DELIA PALTV

CONTOH BERITA 2

(JUDUL)

SIDANG TUNUH LAHAN DIWARNOI AKSI DEMO

(TERAS BERITA)

NARASI: GAMBAR DI CAPTURE ... GREBEK VEI ... 8 SEPTEMBER... SIDANG ASAP

AKSI DEMONTRASI JERU SIDANG GUGATAN KASUS TUNUH LAHAN / DENGAN TERGUGAT PT BUMI MEKAR HIJAU INI / DILAKUKE OLEH WALHI / DIMANO AKSI INI DILAKUKE / SEBAGAI BENTUK KALO WALHI BAKALAN NGAWAL PROSES PERSIDANGAN INI SAMPE TUNTAS //

SRI PEBRIANDI PALTV

Pada umumnya proses produksi berita televisi sudah ada pedomannya. Pedoman ini tujuannya untuk mempermudah proses produksi berita televisi itu sendiri. Dalam proses produksi berita televisi terdapat beberapa tahapan yaitu praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Secara umum, tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berurutan mulai dari tahapan praproduksi, produksi hingga pascaproduksi sehingga menghasilkan berita yang berkualitas baik. Namun, pedoman tersebut bukanlah proses mutlak yang harus dilakukan mengingat tujuannya untuk mempermudah proses produksi sebuah berita itu sendiri. Pada program Grebek, proses produksi yang

dilakukan sedikit berbeda dari pedoman yang ada. Program Grebek menggunakan proses produksi dengan kebutuhan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di PALTV. Untuk menghemat waktu dan SDM dalam proses produksi program Grebek menggunakan proses yang berbeda, proses tersebut dianggap lebih menghemat waktu pelaksanaan serta SDM dalam mengerjakannya.

Untuk teknik pencarian dan penulisan berita, program Grebek hanya memakai beberapa teknik yang ada. Teknik pencarian berita pada umumnya terdapat beberapa macam seperti *reportase*, wawancara, konferensi pers, riset kepustakaan, berlangganan melalui kantor berita televisi dan jurnalisme warga. Program Grebek sendiri menggunakan teknik pencarian berita dengan menggunakan *reportase*, wawancara dan konferensi pers. Sebab, tiga jenis teknik tersebut yang bisa diterapkan saat liputan di lapangan, sehingga tiga teknik tersebut dianggap cocok untuk digunakan dalam pencarian berita pada program Grebek. Sementara itu, teknik penulisan juga berpengaruh terhadap berita yang dihasilkan. Teknik penulisan berita pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. Berita yang ditulis harus singkat, padat dan jelas, tujuannya berita tersebut bisa lebih mudah untuk dipahami oleh penonton. Untuk program Grebek, bahasa yang digunakan dalam penulisan beritanya menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Palembang. Penggunaan bahasa Palembang ini dikarenakan untuk mempermudah masyarakat memahami isi berita serta menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat yang menonton berita tersebut.

Selain penggunaan bahasa, struktur penulisan berita juga berperan penting terhadap kualitas berita yang dihasilkan. Struktur penulisan berita pada umumnya ada tiga jenis yaitu piramida, piramida terbalik dan kronologis. Untuk program Grebek sendiri struktur penulisan beritanya menggunakan struktur piramida terbalik. Hal ini disebabkan, berita program Grebek termasuk dalam kategori berita *hard news*. Berita *hard news* adalah jenis berita yang lebih cocok menggunakan struktur piramida terbalik dalam penulisannya. Selain itu, penggunaan struktur piramida terbalik sangat tepat untuk kepentingan penonton dan redaksi. Penonton lebih mudah untuk memahami isi berita jika ditulis dengan struktur piramida terbalik, serta redaksi lebih mudah untuk memotong berita yang dianggap tidak penting jika durasi berita yang ditulis terlalu panjang.

Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Teknik pencarian berita yang dilakukan wartawan program Grebek adalah *reportase*, wawancara dan konferensi pers. Ketiga teknik ini yang dipakai wartawan program Grebek dalam liputan di lapangan, sebab teknik *reportase*, wawancara dan konferensi pers merupakan teknik yang dianggap bisa diterapkan dalam proses pencarian berita.

Sementara itu, untuk teknik penulisan berita yang dilakukan program Grebek adalah dengan menggunakan bahasa Palembang dengan tujuan untuk mempertahankan konten daerah yang dimiliki oleh PALTV itu sendiri sebagai media lokal. Akan tetapi, walaupun menggunakan bahasa Palembang, tetapi tidak menyinggung prinsip-prinsip dalam penulisan berita seperti singkat, padat dan jelas serta memenuhi unsur 5W+1H. Selain penggunaan bahasa, struktur penulisan berita yang digunakan program Grebek adalah piramida terbalik. Struktur ini yang dianggap sesuai dengan program Grebek, sebab berita program Grebek termasuk jenis berita *hard news*.

Daftar Pustaka

Abdullah, A., & Puspitasari, L. (2018). Media Televisi Di Era Internet. *ProTVF*, 2(1), 101.

<https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19880>

- Arbi, A. (2012). *Format Program Siaran Radio Dangdut Jakarta dalam Konsultasi Keluarga dan Dakwah*. 02(02), 2088–6314. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=155171&val=5625&title=The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=155171&val=5625&title=The%20Integration%20of%20Dakwah%20in%20Journalism%3A%20Peace%20Journalism)
- Desmalinda, D., Herdiansyah, P., & Naripati, R. (2016). Dampak Kehadiran Stasiun Televisi Berbahasa Lokal Pal Tv (Palembang Tv) Pada Pelestarian Bahasa Lokal Di Kota Palembang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(2), 198. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i2.153>
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- FARISI, M. R. (2019). STRATEGI KEBERHASILAN PROGRAM “STUDIO 42 UHF” PADA KANAL PALEMBANG TV. *Repository.Unsri.Ac.Id*, 23. Retrieved from chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repository.unsri.ac.id/26798/61/RAMA_70201_07031381520079_0009126007_0005118401_01_front_ref.pdf
- Gultom, A. D. (2018). Digitalisasi Penyiaran Televisi di Indonesia [Digitization of Television Broadcasting in Indonesia]. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 16(2), 91. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2018.160202>
- Indonesia, P. R. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, (1), 1–5. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&trct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Ffid%2Fkana1%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>
- Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertasi Contoh Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. *Teknik Praktis Riset Komunikasi by Rachmat Kriyantono*, p. 154. Retrieved from [file:///C:/Users/owner/Downloads/Teknik Praktis Riset Komunikasi by Rachmat Kriyantono \(z-lib.org\).pdf](file:///C:/Users/owner/Downloads/Teknik%20Praktis%20Riset%20Komunikasi%20by%20Rachmat%20Kriyantono%20(z-lib.org).pdf)
- Kuswita, H. (2014). Herry Kuswita, 2014. *Komunikasi*, 11.
- Menulis, S., & Kajian, D. A. N. (2003). *SEKOLAH MENULIS DAN KAJIAN MEDIA (SMKM-Atjeh)*. 1–4.
- Nurjanah, W. E., Perdana, R. S., & Fauzi, M. A. (2017). Analisis Sentimen Terhadap Tayangan Televisi Berdasarkan Opini Masyarakat pada Media Sosial Twitter menggunakan Metode K-Nearest Neighbor dan Pembobotan Jumlah Retweet. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (J-PTIIK) Universitas Brawijaya*, 1(12), 1750–1757.
- Rahardja, U., Lutfiani, N., & Rahmawati, R. (2018). APTISI Student Perception to the News on The APTISI Website. *Jurnal Ilmiah SISFOTENIKA*, 8(2), 117–127.
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (1st ed.; M. Sandra, Ed.). Yogyakarta.
- Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Palembang, R. F. (2020). *PROGRAM WARUNG WAK EBOK PALTV*.
- Wibowo, S. F., & Karimah, M. P. (2012). Pengaruh Iklan Televisi dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Sabun Lux (Survei Pada Pengunjung Mega Bekasi Hypermall). *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 3(1), 1–15.
- Wijayani, I., Bina, U., Palembang, D., Bina, U., & Palembang, D. (2021). *Jurnal Komunikasi dan Budaya EKSISTENSI MAJALAH GATRA SUMATERA BAGIAN SELATAN THE EXISTENCY OF THE SOUTH SUMATRA GATRA MAGAZINE*. 02, 184–196.
- Yulianti. (2018). *Strategi Komunikasi Humas Paltv Dalam Meningkatkan Brand Image Pada Masyarakat Palembang*.